Copyright © 2024 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 13 No. 4 Nopember 2024

Potensi Aplikasi "Pahamify" sebagai Penguat Kemampuan *Content Evaluation* dalam Pembelajaran Sejarah Terintegrasi Literasi Digital

Annida Syahida Nurdiantie[1], Yeni Kurniawati Sumantri[2] , Wawan Darmawan[3]
[1,2,3]Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

[1]annidasyaa@upi.edu

Abstrak

Masifnya disinformasi sebagai dampak negatif teknologi dapat dicegah dengan terampil berliterasi digital, khususnya kemampuan content evaluation. Pemikiran kritis terhadap konten-konten pembelajaran digital sebagai bentuk manifestasi content evaluation dapat diperkuat dengan memanfaatkan aplikasi dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah terintegrasi literasi digital. Melalui metode literature review tipe integrative review, penelitian ini bermaksud mendeskripsikan pelbagai potensi aplikasi Pahamify sebagai contoh aplikasi penguat kemampuan content evaluation dalam pembelajaran sejarah terintegrasi literasi digital. Potensi tersebut diperlihatkan melalui penjelasan bagaimana fitur-fitur aplikasi Pahamify dimanfaatkan dalam indikator kemampuan content evaluation berikut: (1) memisahkan tampilan dengan isi konten digital, (b) mengecek kredibilitas konten digital, (c) memverifikasi latar belakang kredibilitas konten digital, (d) mengidentifikasi dan menganalisis laman situs web konten digital, (e) mengidentifikasi dan berkomunikasi di grup terkait konten digital, dan (f) menganalisis format multimedia pada konten digital. Meskipun tidak semua indikator dapat dilakukan dengan hanya mengandalkan aplikasi Pahamify, keseluruhan fitur yang ada dapat menguatkan kemampuan content evaluation siswa dalam pembelajaran sejarah terintegrasi literasi digital.

Kata kunci: *Aplikasi "Pahamify", Kemampuan Content Evaluation, Literasi Digital, Pembelajaran Sejarah*

Pendahuluan

Infiltrasi teknologi ke dalam setiap sektor kehidupan telah berjalan secara masif di abad ke-21. Gaya hidup setiap insan pun menjadi terfasilitasi oleh infiltrasi teknologi tersebut. Akan tetapi, setiap insan perlu menanamkan filter agar tidak lengah dengan eksistensi teknologi. Sebab, teknologi juga memiliki sisi negatif jika dilihat dari masifnya diseminasi hoaks atau disinformasi dewasa ini. Jika lengah, para insan dapat dengan mudah memercayai disinformasi yang tentunya berpotensi membahayakan diri sendiri maupun masyarakat. Adapun upaya yang dapat menangkal fenomena tersebut ialah dengan mengeskalasi keterampilan literasi digital ke dalam diri setiap insan (Lisnawita dkk., 2024).

Agenda untuk mengeskalasi keterampilan literasi digital sumber daya insani sendiri menjadi salah satu hal yang diperhatikan pemerintah Indonesia untuk memanifestasikan transformasi digital nasional. Masifnya akses terhadap pendidikan yang mengeskalasi literasi digital termasuk ke dalam fokus penguatan fondasi digital nasional yang ditargetkan berjalan pada tahun 2025-2029 demi tercapainya kondisi "Indonesia Digital 2045" (Kementerian Komunikasi dan Informasi, 2023). Perencanaan futuristis tersebut mengindikasikan adanya urgensi untuk mengeskalasi keterampilan literasi digital melalui dunia pendidikan.

Agenda pada uraian sebelumnya merupakan buah perbaikan dari survei tahunan Indeks Literasi Digital Nasional yang dilangsungkan oleh Ditjen Aptika Kemenkominfo. Menurut lembaga CIPS (Center for Indonesian Policy Studies), survei tersebut lebih dominan menyasar responden di usia dewasa (18-70 tahun) sehingga mengaburkan tingkat literasi digital para siswa (Zahra, 2023). Imbasnya, sulit untuk merencanakan program penguatan literasi digital yang spesifik bagi siswa sesuai jenjang pendidikan. CIPS juga menyoroti hasil survei tersebut yang menunjukkan rentannya masyarakat Indonesia terhadap disinformasi, dilihat dari rendahnya intensitas responden dalam mengecek fakta dan mengevaluasi konten digital yang mereka peroleh. Dengan demikian, keterampilan literasi digital yang mengakomodasi insan untuk menyaring disinformasi perlu diprioritaskan ketika merencanakan praksis pendidikan yang terintegrasi literasi digital.

Jika menilik akarnya, kemampuan untuk menyaring disinformasi telah menjadi bagian dari keterampilan literasi digital jauh sebelum teknologi digital berkembang secanggih dewasa ini. Kemampuan ini diistilahkan sebagai content evaluation oleh pencetus konsep literasi digital, yakni Paul Gilster di dalam bukunya yang bertajuk 'Digital Literacy' (1997). Kemampuan content evaluation akan membiasakan pemikiran kritis yang memicu kesadaran untuk senantiasa mengevaluasi konten digital yang diperoleh. Dengan demikian, informasi yang diserap dari konten digital bersifat valid dan utuh pun fenomena disinformasi dapat terhindarkan. Kemampuan content evaluation ini berjalan seiring dengan serangkaian kemampuan lainnya yang dinaungi oleh keterampilan berliterasi digital berikut (Gilster, 1997): (1) internet search atau mengoperasikan mesin pencari di internet, (2) hypertext navigation atau menavigasi elemen-elemen hiperteks dan hipertaut di internet, serta (3) knowledge assembly atau memadukan pengetahuan yang didapat dari pelbagai sumber informasi digital.

Upaya mewujudkan pembelajaran terintegrasi literasi digital, baik itu kemampuan content evaluation maupun kemampuan lainnya, bergantung pada andil guru mata pelajaran itu sendiri. Hal ini merujuk pada eksistensi kerangka kerja kompetensi TPACK (Technological, Pedagogical, Content, and Knowledge). Guru berkompetensi TPACK diyakini mampu mandiri dalam meramu desain pembelajaran yang memadukan teknologi, pedagogi, dan konten belajar dengan baik (Koehler dkk., 2014). Imbasnya, guru menjadi lebih percaya diri sehingga intensitas pelaksanaan pembelajaran terintegrasi literasi digital semakin bertambah (Ozden dkk., 2024). Maka dari itu, manifestasi pembelajaran terintegrasi literasi digital di dalam kelas berasal dari pertimbangan dan keputusan guru mata pelajaran itu sendiri.

Faktor karakteristik mata pelajaran dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan guru dalam memutuskan apakah akan mengintegrasikan literasi digital ke dalam pembelajaran atau tidak, sebagaimana aspek konten dalam TPACK. Dewasa ini untuk mata pelajaran sejarah di Indonesia, literasi digital sendiri secara tersirat ada di dalam dokumen capaian pembelajaran Sejarah untuk Fase E-Fase F atau jenjang SMA/sederajat (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022). Lebih lanjut, tersirat bahwa pada mata pelajaran sejarah kini siswa didorong untuk mengolah informasi sejarah digital hingga mengomunikasikannya dalam bentuk media digital. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sejatinya pembelajaran sejarah terintegrasi literasi digital sudah eksis secara nasional.

Pengolahan informasi sejarah digital yang harus dilakukan siswa pada uraian sebelumnya sangat erat dengan kemampuan content evaluation. Alvén & Rudnert (2023) berpendapat bahwa dewasa ini siswa dihadapkan pada informasi sejarah digital yang tak terbatas dan mudah diakses melalui internet. Akan tetapi, di saat yang sama mudah beredar pula narasi pelengkap informasi sejarah digital yang kurang bisa dipertanggungjawabkan. Hal ini menyebabkan siswa perlu berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi sejarah digital yang akan mereka olah dan komunikasikan dalam mata pelajaran sejarah nantinya. Maka dari itu perlu perhatian khusus dari

Copyright © 2024 The Author(s)

guru mata pelajaran sejarah untuk menguatkan kemampuan content evaluation ketika melaksanakan pembelajaran terintegrasi literasi digital.

Pembelajaran sejarah terintegrasi literasi digital dapat dimanifestasikan dengan membiasakan diri siswa menggunakan teknologi berwujud media pembelajaran digital. Di sisi lain, guru juga dimudahkan dengan kehadiran media pembelajaran digital yang menyajikan informasi sejarah digital termutakhir (Lee, 2022). Pada era pandemi Covid-19 lalu, umumnya guru memilih untuk memanfaatkan aplikasi pembelajaran yang diluncurkan oleh lembaga teknologi pendidikan swasta sebagai media pembelajaran digital untuk memfasilitasi siswanya (UNICEF, 2021). Lebih lanjut, tren tersebut terjadi karena konten aplikasi pembelajaran yang diluncurkan oleh lembaga teknologi pendidikan swasta diyakini valid dan berkualitas. Kepercayaan guru dari segi validitas dan kualitas konten menunjukkan adanya potensi penguatan kemampuan content evaluation pada aplikasi pembelajaran digital, terutama dalam memanifestasikan pembelajaran Sejarah terintegrasi literasi digital. Literasi digital sangat krusial dalam pembelajaran sejarah, terutama di era yang tidak terlepas dari teknologi, meskipun banyak siswa yang belum memiliki pemahaman yang baik tentang literasi digital. Ketika pembelajaran dilakukan secara online, siswa seringkali terdistraksi dan hanya bisa menggunakan media tersebut tanpa benar-benar memahami kontennya. Banyak siswa juga belum mampu memanfaatkan internet secara efektif, terlihat dari kesulitan mereka dalam mencari informasi yang relevan dengan materi sejarah, kesalahan dalam menentukan kata kunci, serta kurangnya pemahaman tentang penggunaan tools-tools yang tersedia dalam media pembelajaran sejarah.

Pahamify, sebuah aplikasi pembelajaran digital yang diproduksi lembaga Shunwei Capital dan PT Pahami Cipta Edukasi, dapat menjadi pilihan bagi guru sejarah untuk memanifestasikan pembelajaran terintegrasi literasi digital. Pahamify telah dikenal khalayak atas produksi video pembelajarannya yang menarik secara visual dan dilengkapi dengan pelbagai fitur yang mendorong siswa untuk berinteraksi dalam rangka mengeskalasi keterampilan literasi digital (Nurdiantie & Kusmarni, 2023). Penggunaan aplikasi Pahamify didasarkan pada fakta bahwa peserta didik merupakan generasi visual, sehingga diperlukan media pembelajaran yang menarik dengan kombinasi animasi, audio, dan elemen visual lainnya. Selain mudah dioperasikan, Pahamify juga merupakan platform besar yang dapat diakses oleh berbagai kalangan. Dengan aplikasi ini, siswa tidak hanya mendapatkan konten materi pembelajaran sejarah, tetapi juga belajar cara menggunakan media belajar dengan efektif. Selain berfungsi sebagai media pembelajaran sejarah, Pahamify juga dapat membantu siswa memahami literasi digital, yang merupakan keterampilan penting dalam proses belajar di abad 21. Aplikasi ini juga menawarkan berbagai elemen informasi tambahan yang dapat dimanfaatkan oleh siswa setelah mereka memahami literasi digital dengan baik.

Hingga bulan Juli 2024, aplikasi Pahamify sendiri sudah mencapai satu juta lebih unduhan pada layanan Google PlayStore. Hal ini menunjukkan bahwa aplikasi Pahamify telah memiliki kredibilitas di mata masyarakat yang mempercayai validitas dan kualitas konten-konten pembelajaran yang diproduksi. Guru cukup memikirkan strategi untuk menguatkan kemampuan content evaluation dengan meminta siswa mengoptimalkan pemanfaatan keseluruhan fitur aplikasi Pahamify. Jadi, siswa tetap didorong agar kritis terhadap konten aplikasi Pahamify meskipun untuk kredibilitasnya sendiri sejatinya sudah terjamin.

Penelitian ini pada dasarnya merupakan lanjutan dari penelitian penulis sebelumnya yang membahas pemanfaatan produk Pahamify untuk mewujudkan pembelajaran sejarah terintegrasi literasi digital (Nurdiantie & Kusmarni, 2023). Menurut Nurdiantie&Kusmarni (2023) juga pemahaman literasi digital siswa dalam pembelajaran sejarah diberikan melalui pengintegrasian pendidikan dan teknologi, yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sebagai generasi visual. Dengan menggunakan aplikasi Pahamify, yang menawarkan konten video pembelajaran

berupa animasi, audio, musik, film, dan elemen visual lainnya, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran saat ini. Ini menjadi aspek penting dalam pembelajaran sejarah, di mana siswa belajar untuk menganalisis dan mencari sumber informasi yang berkaitan dengan materi sejarah, serta mampu membedakan antara fakta dan opini yang berasal dari media digital.

Perbedaannya adalah produk yang digunakan sebelumnya ialah kanal YouTube Pahamify sedangkan kini diperluas pada aplikasi Pahamify. Karena pada penelitian sebelumnya hanya terbatas pada tampilan konten pembelajaran saja, maka penggunaan aplikasi ini memberikan pengalaman yang berbeda dengan siswa mencoba dan mempraktikkan secara langsung bagaimana konsep pemahaman yang sudah didapat dengan kegiatan belajar menggunakan media pembelajaran berbasis aplikasi. Selain daripada itu, penguatan literasi digital ini juga ditekankan pada kemampuan yang dirasa sulit untuk dipahami oleh kebanyakkan siswa, sehingga bahasan nya lebih mendalam mengenai kemampuan content evaluation dan knowledge assembly yang merupakan indikator atau bagian dari literasi digital itu sendiri.

Hal ini dilakukan atas pertimbangan penulis untuk mengatasi kendala penelitian sebelumnya, yakni sikap siswa yang cenderung tidak memenuhi kemampuan content evaluation sebagai bagian dari keterampilan literasi digital. Perluasan objek menjadi aplikasi Pahamify diyakini penulis dapat menguatkan kemampuan content evaluation sebab memiliki lebih banyak fitur dibandingkan dengan hanya memanfaatkan kanal YouTube-nya. Dengan demikian, penulis dalam penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: “Bagaimana potensi aplikasi “Pahamify” sebagai penguat kemampuan content evaluation dalam pembelajaran sejarah terintegrasi literasi digital?”.

Metode

Pendekatan kualitatif dengan bentuk metode literature review, atau tinjauan literatur, menjadi acuan penulis dalam menuangkan penelitian ini. Pemilihan metode tersebut merujuk pada tujuan penelitian yang ingin menghasilkan suatu simpulan, yang mendukung pernyataan bahwa aplikasi Pahamify potensial sebagai penguat kemampuan content evaluation dalam pembelajaran sejarah yang terintegrasi literasi digital. Hal ini selaras dengan tujuan literature review yang dikemukakan oleh Neuman (2014, hlm. 126): “*to integrate and summarize what is known in an area”.* Jadi, literature review memfasilitasi penulisan penelitian ini dalam menyimpulkan pelbagai potensi aplikasi “Pahamify” yang relevan dengan kebergunaannya untuk menguatkan kemampuan content evaluation dalam konteks area studi pembelajaran sejarah terintegrasi literasi digital.

Tipe integrative review digunakan dalam penelitian ini sebagai turunan dari metode literature review, yang bermaksud mendeskripsikan simpulan yang pada dasarnya menyoroti dukungan terhadap suatu topik spesifik atau pertanyaan penelitian (Neuman, 2014). Peneliti menggunakan variasi sumber, khususnya sumber primer berupa aplikasi Pahamify yang diakses melalui ponsel pintar penulis. Sumber primer lainnya adalah berbagai terbitan berkala ilmiah digital yang memuat koneksi antara aplikasi Pahamify dengan konteks pertanyaan penelitian. Adapun sumber sekunder berupa terbitan berkala ilmiah digital, buku, dan prosiding yang memuat variabel-variabel pada pertanyaan penelitian secara parsial.

Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam memanifestasikan metode literature review dengan tipe integrative review meliputi (Neuman, 2014): (1) menghimpun pelbagai sumber yang diperkirakan relevan dengan pertanyaan penelitian menggunakan bantuan mesin pencari di internet maupun menelusuri koleksi perpustakaan konvensional, (2) menyeleksi dan

Copyright © 2024 The Author(s)

mengeliminasi sumber yang tidak relevan maupun sumber yang tidak bisa dipertanggungjawabkan keabsahannya, (3) mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan dari setiap sumber yang dikaji, (4) menganalisis informasi yang tersurat dan/atau tersirat sebagai pendukung jawaban atas pertanyaan penelitian, dan (5) mendiseminasikan hasil penelitian dalam bentuk suatu simpulan, yang membuktikan bahwa aplikasi Pahamify potensial sebagai penguat kemampuan content evaluation dalam pembelajaran sejarah terintegrasi literasi digital.

Hasil

Pembelajaran Sejarah Terintegrasi Literasi Digital

Pembelajaran sejarah di era modern telah dihadapkan kepada kondisi tidak terbatasnya akses siswa maupun guru dalam memperoleh sumber sejarah. Hal ini disebabkan oleh kebebasan setiap insan dalam menelusuri internet. Bahkan, kini setiap insan dapat mengolah konten-konten sejarah berformat digital lebih menarik dengan narasi yang mereka tambahkan (Alvén & Rudnert, 2023). Kondisi yang disruptif ini selanjutnya akan menimbulkan kebingungan untuk memilah dan memilih konten-konten sejarah digital yang valid untuk dipergunakan dalam konteks pembelajaran. Literasi digital perlu dihadirkan untuk mencegah hal-hal tersebut demi keberlangsungan intensitas pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Sejarah yang aman dan valid di era modern. Jadi, diperlukan pembelajaran sejarah yang tidak hanya mengintegrasikan teknologi digital melainkan juga literasi digital.

Eksistensi pembelajaran sejarah terintegrasi literasi digital sendiri secara tersirat sudah didukung oleh kurikulum termutakhir di Indonesia, yakni kurikulum merdeka. Sebagaimana tuntutan kurikulum merdeka yang sangat menonjolkan pengaplikasian teknologi digital, siswa pada pembelajaran sejarah kini harus bisa mengolah hingga mengomunikasikan informasi sejarah digital dalam bentuk media digital. Hal tersebut secara tersirat dipublikasikan pada dokumen resmi capaian pembelajaran sejarah kurikulum merdeka (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022). Tuntutan implisit dalam capaian pembelajaran kurikulum ini tentu bermuara pada dorongan bagi para guru mata pelajaran sejarah untuk senantiasa menggiatkan pembelajaran sejarah yang terintegrasi literasi digital.

Jika ditilik dari definisi oleh pencetus awalnya, keterampilan literasi digital merujuk pada serangkaian kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam format-format yang bervariasi dari pelbagai sumber digital (Gilster, 1997). Selanjutnya, Gilster juga menegaskan bahwa serangkaian kemampuan literasi digital melampaui dasar-dasar teknis atau mengoperasikan teknologi digital saja. Bawden (2008) kemudian berpendapat bahwa inti dari literasi digital adalah ketika seseorang mampu menyintesis dan mengintegrasikan pelbagai sumber digital yang di dalamnya ada interaksi dengan aspek-aspek informasi, media, sosial, hingga moral. Karakteristik trandisiplin dari keterampilan literasi digital ini juga terdapat pada penelitian Tinmaz dkk. (2022), yang menunjukkan bahwa riset-riset terkait literasi digital saling berkaitan dengan literasi kontemporer modern lainnya seperti: komputer, budaya, dan disiplin ilmu.

Uraian di atas menunjukkan bahwa konsep literasi digital memang merefleksikan secara implisit capaian pembelajaran sejarah pada kurikulum termutakhir di Indonesia. Kini kemampuan menggunakan teknologi sangat mendasar karena siswa sudah dituntut untuk lebih jauh mengolah informasi dari pelbagai sumber-sumber sejarah digital. Hal ini akan mendorong mereka bekerja keras dalam memahami, menyeleksi, dan mengintegrasikan informasi yang mereka butuhkan. Kemudian baru mereka dapat mendiseminasikan hasilnya dengan paduan kemampuan literasi lainnya seperti literasi disiplin ilmu lain untuk berkomunikasi dengan gaya

bahasa yang tepat, literasi media untuk menyajikan informasi, dan literasi sosial-moral untuk memastikan etika penyajian informasi digital.

Selain dukungan dari regulasi sekitar seperti kurikulum, guru dapat menganalisis kebutuhan literasi digital apa saja yang perlu diperdalam untuk mewujudkan pembelajaran sejarah terintegrasi literasi digital yang ideal. Analisis kebutuhan tersebut dapat dimulai dengan upaya guru untuk mengenal lebih spesifik serangkaian kemampuan berliterasi digital. Secara garis besar, literasi digital diuraikan ke dalam empat kemampuan berikut berdasarkan interpretasi literasi digital Paul Gilster (1997):

a. *internet searching*, atau kemampuan memanfaatkan dan mengoperasikan setiap fitur yang dapat digunakan untuk berselancar di internet dalam mencari informasi pada pelbagai sumber digital.
b. *hypertext navigation*, atau kemampuan menavigasi setiap fitur hiperteks atau hipertaut dalam mengeksplorasi informasi yang dibutuhkan pada pelbagai sumber digital.
c. *content evaluation*, atau kemampuan mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan dari pelbagai sumber digital melalui penilaian yang timbul atas dasar pemikiran kritis.
d. *knowledge assembly*, atau menyusun pengetahuan yang dibangun atas dasar fusi antara informasi yang didapat dari pelbagai sumber digital dan konstruksi pengetahuan pribadi.

Keempat serangkaian kemampuan di atas dapat menjadi pertimbangan bagi guru mata pelajaran sejarah untuk merencanakan strategi mengintegrasikan literasi digital yang relevan dengan topik ajar, siswa, maupun lingkungan belajar yang didesain. Intinya, pembelajaran Sejarah masa kini tidak hanya butuh fasilitas teknologi digital melainkan lebih jauh ke arah integrasi literasi digital. Pembelajaran sejarah terintegrasi literasi digital ini dapat dimanifestasikan dengan setidaknya mengakomodasi siswa agar mampu mencari informasi kesejarahan di internet, menavigasi fitur teknologi digital pada konten sejarah digital, mengevaluasi konten sejarah digital, hingga merangkai pengetahuan sejarah yang diestraksi dari konten sejarah digital.

Urgensi Menguatkan Kemampuan Content Evaluation dalam Pembelajaran Sejarah Terintegrasi Literasi Digital

Kemampuan content evaluation dalam berliterasi digital menjadi hal yang krusial di era disrupsi teknologi dewasa ini. Konten-konten yang membahayakan, seperti hoaks dan sumber yang tidak kredibel, mengharuskan praksis pendidikan masa kini untuk membuat strategi yang melindungi diri siswa dari pelbagai sisi negatif teknologi digital (The SMERU Research Institute, 2022). Kemampuan content evaluation hadir sebagai fundamental siswa dalam mendorong pemikiran kritis terhadap pelbagai konten digital agar informasi di dalamnya tidak diserap mentah-mentah.

Pada pembahasan sebelumnya telah diketahui bahwa kemampuan content evaluation interpretasinya merujuk pada kemampuan mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan dari pelbagai sumber digital melalui penilaian yang timbul atas dasar pemikiran kritis (Gilster, 1997). Lebih lanjut, kemampuan ini berkaitan erat dengan sifat manusia yang dikatakan ‘malleable’ alias cenderung mudah untuk dibentuk atau ditempa. Sifat ini menegaskan bahwa manusia cenderung cepat memercayai konten yang mereka akses di internet dan juga cepat membentuk asumsi pribadi. Kondisi tidak berpikir panjang ini berbahaya karena jika konten yang diakses menyesatkan maka umumnya manusia akan cepat menyebarluaskan konten sesat tersebut sesuai dengan asumsi pribadi. Hal ini lah yang membuat Gilster mendorong kemampuan content evaluation dalam berliterasi digital sebagai pemantik kesadaran berpikir kritis untuk menghalau penyebarluasan disinformasi.

Di dalam praksis pendidikan, sifat ‘malleable’ yang tanpa diiringi dengan pemikiran kritis dapat dilihat dari siswa yang mengambil informasi dari konten digital mentah-mentah saat

Copyright © 2024 The Author(s)

mengerjakan tugas maupun belajar mandiri. Siswa yang tidak berpikir kritis tidak menyadari bahwa dirinya tidak luput dari konten-konten digital edukatif yang disisipi opini menyesatkan dari kreatornya. Penggiringan siswa terhadap kemungkinan disinformasi ini diperparah dengan fakta bahwa di era digital semua orang bisa menjadi kreator konten digital (Nurfazri dkk., 2024), yang berarti kredibilitas kreator menjadi tidak lagi diperhitungkan untuk bisa memproduksi konten digital.

Contoh riil dari uraian di atas terlihat pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh penulis dalam rangka menguatkan keterampilan literasi digital pada pembelajaran sejarah yang difasilitasi oleh kanal YouTube Pahamify (Nurdiantie & Kusmarni, 2023). Siswa pada objek penelitian penulis umumnya tidak menyadari bahwa mereka tidak terbiasa berpikir kritis, berdasarkan tindakan mereka yang hanya mengambil satu sumber dalam penugasan. Tindakan tersebut diperparah dengan hasil penugasan yang cenderung memindahkan materi dari sumber tunggal secara mentah. Namun karena sejatinya siswa bersifat malleable, pada akhirnya siswa bisa mengaplikasikan kemampuan content evaluation dalam pembelajaran sejarah terintegrasi digital setelah ditempa dengan pembiasaan oleh guru secara berkala. Kemampuan content evaluation ini dapat diukur melalui aplikasi Pahamify pada saat peserta didik memanfaatkan platform tersebut. Siswa perlu lebih peka terhadap informasi yang disediakan, bukan hanya terpaku pada thumbnail video atau desain grafis. Pahamify sebenarnya sudah dilengkapi dengan berbagai informasi, seperti judul dan deskripsi video pembelajaran, serta penanda waktu (timestamps). Namun, beberapa thumbnail memang dirancang dengan kata-kata menarik untuk menarik perhatian pengguna. Di sinilah dapat dilihat sejauh mana literasi digital siswa terkait content evaluation, yaitu ketelitian mereka dalam membaca dan memahami informasi tambahan yang tersedia di Pahamify untuk mendukung proses belajar mereka.

Melalui manfaat kemampuan content evaluation, siswa dapat terhindar dari jurang misinformasi dengan tumbuhnya kesadaran berikut (Fieldhouse & Nicholas, 2008): (1) senantiasa melakukan komparasi terhadap pelbagai sumber-sumber digital yang telah mereka peroleh dan (2) senantiasa melakukan upaya mengkritisi dan menyeleksi informasi dari sumber-sumber digital yang telah diperoleh, agar terkonstruksi pengetahuan yang terjamin kualitasnya. Kesadaran akan kedua hal di atas dapat memfasilitasi siswa dalam belajar sejarah dengan teknologi digital. Sebab, sejatinya fokus dari pembelajaran sejarah ialah agar siswa mampu menganalisis narasi kesejarahan yang diusung oleh sumber-sumber belajar sejarah (Kumalasari dkk., 2024). Pembiasaan berpikir kritis ini selanjutnya akan memudahkan siswa untuk bisa menyeleksi narasi yang valid dan terjamin kredibilitasnya pada sumber-sumber sejarah digital yang mereka jadikan rujukan belajar.

Eksistensi pemikiran kritis dalam kemampuan content evaluation berimbas pada variasi penyebutannya, salah satunya critical digital literacy. Pada salah satu publikasi yang menyebutkan critical digital literacy, kurikulum menjadi faktor krusial untuk mengetahui bagaimana kemampuan content evaluation ini akan dimanifestasikan dalam praksis pendidikan (Bacalja dkk., 2022). Adapun eksistensi kemampuan content evaluation dalam pembelajaran Sejarah terintegrasi literasi digital pada kurikulum Merdeka secara tersirat terletak pada:

a. Tujuan pembelajaran sejarah, yang salah satunya diharuskan bagi siswa untuk mampu menyasar “kritik dan seleksi sumber” dengan istilah verifikasi (Widiadi dkk., 2022). Hal ini identik dengan kemampuan content evaluation yang menitikberatkan kritik terhadap sumber-sumber digital dalam rangka seleksi informasi yang dibutuhkan.
b. Keterampilan berpikir sejarah. Salah satu manifestasi keterampilan ini ialah siswa senantiasa berpikir kritis dalam memanfaatkan sumber-sumber sejarah, melalui analisis dan evaluasi konteks sejarah yang digali informasinya dengan iringan kemampuan kreatif dan reflektif (Armiyati & Agung S., 2024; Ridwan dkk., 2023; Widiadi dkk., 2022).

Meskipun hanya bagian kecil dari keterampilan berpikir sejarah, kemampuan content evaluation sudah direpresentasikan dengan adanya dorongan siswa untuk senantiasa berpikir kritis via kegiatan menganalisis dan mengevaluasi konten-konten untuk memperoleh informasi yang sesuai kebutuhan.

c. Keterampilan praktis sejarah, yang menuntut siswa agar bisa mengolah hingga mengomunikasikan informasi dalam bentuk media dengan konteks baik berformat digital maupun non-digital (Armiyati & Agung S., 2024). Pada keterampilan tersebut siswa terindikasi sudah memiliki kemampuan content evaluation, sebab siswa sudah berhasil mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri dari hasil kritik dan seleksi mereka terhadap konten-konten sejarah digital. Bagian ini bahkan sudah memasuki babak kemampuan literasi digital selanjutnya, yakni kemampuan knowledge assembly.

Melalui ketiga poin di atas, dapat diindikasikan bahwa kemampuan content evaluation secara implisit telah didukung oleh regulasi kurikulum nasional yang berlaku. Konteks dukungan regulasi tersebut dapat dikaitkan dengan fenomena maraknya disinformasi, yang memiliki kemungkinan menyebar pada pemanfaatan konten-konten digital di dalam praksis pembelajaran Sejarah. Maka dari itu, kemampuan content evaluation menjadi penting untuk diperkuat bagi siswa dalam praksis pembelajaran sejarah terintegrasi literasi digital.

Pembahasan

Kecanggihan teknologi digital telah mengantarkan guru kepada variasi media pembelajaran digital yang dapat diaplikasikan untuk memanifestasikan pembelajaran sejarah terintegrasi literasi digital. Banyaknya opsi media pembelajaran digital membuat guru tidak harus mengembangkan sendiri lagi, melainkan tinggal memilih media yang sesuai dengan capaian pembelajaran sejarah. Beragam format media pembelajaran sejarah digital ini dapat meliputi arsip atau salinan digital objek sejarah, video, media sosial, hingga aplikasi pembelajaran digital (Putri, 2024; Yulifar & Aman, 2023). Intinya, eksistensi media pembelajaran sejarah digital ini ialah untuk memudahkan akses siswa terhadap informasi sejarah. Motivasi siswa juga terdampak secara positif dengan interaktivitas menarik yang dihadirkan media pembelajaran sejarah digital.

Permasalahan dalam memilih salah satu dari variasi media pembelajaran sejarah digital terletak pada kualitas informasi di dalamnya. Di balik ramainya opsi media digital terdapat pula risiko paparan disinformasi sejarah (Putri, 2024). Padahal, media pembelajaran sejarah digital yang ideal salah satu kriterianya ialah sajian materi sejarah yang akurat dan termutakhir (Yulifar & Aman, 2023).

Aplikasi pembelajaran digital dapat menjadi solusi dari permasalahan di atas. Sebab, umumnya pengembang aplikasi digital dituntut untuk sigap melakukan pemutakhiran demi mempertahankan penggunanya (Allon dkk., 2022). Meskipun tidak sepenuhnya mencegah disinformasi, tetap ada ruang interaktif berupa feedback untuk perbaikan dan pembaharuan informasi dalam suatu aplikasi pembelajaran digital yang kredibel. Jadi, guru bisa lebih leluasa memfasilitasi literasi digital siswa dengan membiarkan mereka mengeksplorasi fitur-fitur yang ada di dalamnya untuk menggali informasi yang diinginkan capaian pembelajaran. Jika terdapat disinformasi dari hasil analisis kritis siswa dalam berliterasi digital pun, fitur umum feedback pun selalu tersedia sebagai ruang perbaikan.

Fokus penelitian ini ialah aplikasi Pahamify, yang terjamin kredibilitasnya bagi masyarakat Indonesia jika dilihat dari fakta bahwa hingga bulan Juli 2024 telah mencapai satu juta lebih unduhan pada Google PlayStore. Aplikasi buah karya Shunwei Capital dan PT Pahami Cipta Edukasi ini sendiri telah disorot sebagai salah satu alternatif media digital saat pandemi Covid-

Copyright © 2024 The Author(s)

19 oleh UNICEF (2021). Sebab, aplikasi Pahamify dianggap inovatif dilihat dari keberhasilan konten videonya memadukan gamifikasi, visual yang kaya, serta diproduksi layaknya produksi film. Kredibilitas dan pencapaian aplikasi Pahamify ini akan menepis kekhawatiran guru terhadap disinformasi sejarah sehingga siswa bisa lebih dibebaskan dalam mengeksplorasi fitur-fiturnya, dengan konteks sebagai penguatan kemampuan content evaluation dalam pembelajaran sejarah terintegrasi literasi digital.

Sejatinya penelitian ini merupakan lanjutan penelitian terdahulu penulis yang juga membahas produk Pahamify berupa saluran YouTube-nya untuk mewujudkan pembelajaran sejarah terintegrasi literasi digital (Nurdiantie & Kusmarni, 2023). Permasalahan yang berulang pada penelitian tersebut salah satunya berkutat dalam kemampuan content evaluation, dilihat dari tindakan siswa yang dominan tidak acuh akan kredibilitas sumber digital sejarah yang dipakai. Hasil refleksi penulis ialah dengan memperluas objek media pembelajaran digital yang dimanfaatkan, dari kanal YouTube saja menjadi aplikasi Pahamify. Fitur yang lebih banyak pada aplikasi Pahamify dibandingkan dengan kanal YouTube-nya diyakini penulis akan lebih memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi dan membiasakan kemampuan content evaluation dalam berliterasi digital.

Fitur-fitur yang akan dibahas dibatasi sampai versi termutakhir aplikasi Pahamify, yang terakhir kali dimutakhirkan pada tanggal 1 April 2024 dengan kode versi 2.11.2. Adapun indikator kemampuan content evaluation yang diperkuat oleh fitur-fitur aplikasi Pahamify mengacu pada poin-poin yang telah diadaptasi sebagai berikut (Gilster, 1997): (a) siswa mampu memisahkan tampilan dengan isi konten digital, (b) siswa mampu melakukan pengecekan terhadap kredibilitas konten digital, (c) siswa mampu melakukan verifikasi terhadap latar belakang kredibilitas konten digital, (d) siswa mampu mengidentifikasi sekaligus menganalisis laman situs web konten digital yang diperoleh, (e) siswa mampu melakukan identifikasi sekaligus berkomunikasi di dalam suatu grup terkait konten digital yang dirujuk, dan (f) siswa mampu menganalisis format multimedia yang digunakan dalam konten digital yang diperoleh. Paragraf selanjutnya akan menguraikan keenam poin tersebut.

Pertama, fitur untuk memfasilitasi kemampuan memisahkan tampilan dengan isi konten digital yang diperoleh meliputi judul video, deskripsi video, dan timestamps transkripsi video. Kemampuan ini mendorong siswa agar bisa secara kritis peka terhadap visualisasi dan takarir tampilan suatu konten digital yang bombastis dan cenderung menyesatkan. Tampilan suatu konten digital memang difungsikan sebagai visualisasi informasi, tetapi ada kalanya dibuat berlebihan (Gilster, 1997). Melalui fitur-fitur yang telah disebutkan, siswa dapat terlatih untuk teliti dan sadar bahwa tidak semua thumbnail konten digital menggambarkan keseluruhan isi di dalamnya. Terlebih, ditemui beberapa thumbnail video pada aplikasi Pahamify yang disisipi dengan kata-kata yang memancing pengguna untuk tertarik menontonnya. Pembiasaan bagi siswa untuk selalu melihat kelengkapan video, seperti judul, deskripsi, dan timestamps transkripsi di aplikasi Pahamify, dapat menumbuhkan kesadaran untuk berpikir kritis terhadap visual konten sehingga tipu daya visual yang menarik dapat dicegah dan siswa lebih fokus pada kualitas informasinya.

Kedua, fitur untuk memfasilitasi kemampuan mengecek kredibilitas konten digital yang diperoleh salah satunya ialah identitas kreator konten yang biasanya tercantum pada video Live Class. Kemampuan ini mendorong siswa agar senantiasa peka terhadap kredibilitas kreator konten digital. Sebab, konten digital yang bertebaran di internet banyak ditemui tidak dilengkapi informasi terkait identitas kreator seperti pada buku paket pembelajaran. Padahal, idealnya konten digital dilengkapi dengan hipertaut berisi referensi konten dan informasi identitas kreatornya (Gilster, 1997). Siswa dapat dituntun untuk selalu memperhatikan detail Live Class yang dilengkapi dengan identitas guru sebagai kreator konten. Kepekaan siswa terhadap

eksistensi identitas kreator intinya bermaksud untuk menghindarkan siswa dari konten-konten digital yang tidak jelas sumbernya, terlebih ada kemungkinan buruk siswa untuk disisipi misinformasi sejarah.

Ketiga, kemampuan memverifikasi latar belakang kredibilitas konten digital yang diperoleh masih memanfaatkan identitas yang ada pada fitur Live Class. Namun kali ini guru perlu meminta siswa untuk mencari tahu lebih lanjut lewat mesin pencari terkait identitas kreator Live Class tersebut untuk mencapai keputusan apakah konten yang dibuat layak atau tidak dari kredibilitasnya. Jadi, siswa tidak hanya diminta peka akan eksistensi identitas kreator konten digital melainkan juga bukti valid atas sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Gilster (1997), jika beruntung bahkan siswa akan menemukan arsip-arsip digital yang dapat memperluas wawasan siswa dari pemilik profil kreator konten digital yang telah ditelusuri.

Keempat, kemampuan mengidentifikasi dan menganalisis laman situs web dari konten digital yang diperoleh. Identifikasi yang dimaksud ialah terjaminnya keamanan situs web yang dirujuk dilihat dari domainnya, sedangkan analisis yang dimaksud ialah terjaminnya kemutakhiran informasi dilihat dari kelengkapan tanggal unggahan pada situs web (Gilster, 1997). Identifikasi dapat dibiasakan dengan instruksi guru agar siswa selalu memperhatikan domain web yang resmi dan aman untuk diakses. Aplikasi Pahamify versi desktop sendiri domainnya adalah '.com'. Jadi selanjutnya siswa didorong untuk mencari sumber digital dengan kriteria domain situs web-nya aman diakses, entah itu '.com' lagi atau '.edu', '.gov', dan '.id'.

Selanjutnya untuk pembiasaan analisis dapat dilakukan dengan senantiasa meminta siswa memperhatikan tanggal unggahan ketika sedang memanfaatkan fitur Live Class dan video pada kanal YouTube Pahamify. Penjelasan mengenai relevansi tanggal unggahan suatu konten digital dan pentingnya kemutakhiran informasi bagi pembelajaran sejarah dapat diutarakan oleh guru. Jadi siswa dibiasakan untuk kritis terhadap kemutakhiran informasi, terutama ketika belajar membuat kontekstualisasi antara topik sejarah dengan peristiwa masa kini.

Kelima, kemampuan mengidentifikasi dan berkomunikasi dalam grup terkait konten digital yang dirujuk. Sejatinya aplikasi Pahamify tidak memiliki fitur grup, namun dasar kemampuan ini menginginkan pengguna memperhatikan informasi penggunaan konten (identifikasi), serta netiket dan dorongan bertanya (komunikasi). Kemampuan identifikasi yang direpresentasikan oleh Gilster dalam bentuk pemanfaatan fitur FAQ (Frequently Asked Questions) telah diwujudkan dengan kehadiran konten-konten audiovisual cara pakai Pahamify. Siswa akan lebih bisa mengeksplorasi pengalaman belajarnya pada aplikasi Pahamify jika benar-benar mengakses dan memahami konten tersebut. Jadi, siswa yang memiliki kesadaran content evaluation terlebih dahulu peka untuk tahu memanfaatkan konten secara komprehensif.

Selanjutnya, untuk kemampuan berkomunikasi guru dapat meminta siswa untuk memanfaatkan fitur kolom diskusi pada konten video dan fitur tanya jawab langsung pada konten Live Class aplikasi Pahamify. Guru dapat mengawasi sejauh mana kualitas netiket sekaligus motivasi belajar siswa dari diksi dan intensitas diskusi mereka. Siswa dengan kemampuan content evaluation yang ideal akan menjaga tutur kata dengan baik tetapi tetap kritis terhadap pembelajaran.

Keenam, fitur untuk memfasilitasi kemampuan menganalisis format multimedia pada konten digital yang diperoleh meliputi fitur download dan fitur share pada aplikasi Pahamify. Analisis yang dimaksud ialah bagaimana siswa memahami sejauh mana dapat memanfaatkan akses multimedia yang mereka peroleh (Gilster, 1997), terutama pada aplikasi Pahamify. Hal ini bermuara pada kesadaran kritis siswa untuk memilah sumber digital yang legal bagi kegiatan pembelajaran mereka. Guru dapat menjelaskan apa saja hal yang boleh mereka lakukan dengan konten yang diunduh dari fitur download dan batasan berbagi konten pada fitur share. Lebih

Copyright © 2024 The Author(s)

lanjut, kesadaran kritis ini akan mengantarkan siswa untuk menghargai hak cipta suatu konten digital pembelajaran sejarah.

Uraian terkait fitur-fitur aplikasi Pahamify yang dikaitkan dengan keenam indikator kemampuan content evaluation di atas diharapkan dapat membantu para guru untuk merencanakan strategi pembelajaran sejarah terintegrasi literasi digital. Guru juga dapat mengadopsi uraian di atas dengan aplikasi pembelajaran sejarah digital lainnya. Hal yang perlu diperhatikan adalah suatu aplikasi tidak sepenuhnya dapat memanifestasikan kemampuan content evaluation, sebab kemampuan ini pun tidak berdiri sendiri. Pada uraian sebelumnya dapat diketahui bahwa guru perlu memadukan aplikasi dengan sumber-sumber digital lainnya seperti mesin pencari. Fakta ini relevan dengan adanya kehadiran kemampuan berliterasi digital lainnya, seperti i*nternet searching, hypertext navigation, dan knowledge assembly.*

Kesimpulan

Urgensi dari dimilikinya kemampuan content evaluation ini sangat krusial dalam berliterasi digital sebab dapat memunculkan pemikiran kritis yang menjadi tameng bagi siswa untuk menghalau disinformasi sejarah. Dan tujuan dari penelitian ini juga membangun kesadaran berliterasi digital dengan baik dimulai dari pemahamannya melalui content evaluation seperti yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka yang secara implisit telah mendorong siswa untuk berkemampuan content evaluation yang melekat di dalam tujuan pembelajaran sejarah, keterampilan berpikir sejarah, dan keterampilan praktis sejarah. Fenomena dan dukungan regulasi tersebut merupakan urgensi untuk menguatkan kemampuan content evaluation sebagai fokus dalam pembelajaran Sejarah terintegrasi literasi digital.

Aplikasi Pahamify dipilih sebagai media penguat kemampuan content evaluation oleh penulis atas dasar kredibilitas dan inovasinya, yang kemudian mendorong eksplorasi kesadaran berpikir kritisnya terhadap konten-konten sejarah pada fitur Pahamify. Berikut rincian fitur yang bisa dimanfaatkan pada aplikasi Pahamify sesuai dengan indikator kemampuan content evaluation: (1) fitur judul, deskripsi, dan timestamps video untuk memisahkan tampilan dengan isi konten digital, (2) fitur Live Class untuk mengecek kredibilitas konten digital, (3) gabungan fitur Live Class dan mesin pencari di internet untuk memverifikasi latar belakang kredibilitas konten digital, (4) domain web aplikasi versi desktop untuk mengidentifikasi serta fitur deskripsi pada Live Class dan kanal YouTube untuk menganalisis laman situs web konten digital, (e) mengidentifikasi fitur Cara Pakai Pahamify dan berkomunikasi via kolom diskusi video dan kolom tanya jawab Live Class terkait konten digital, dan (f) menganalisis format multimedia pada konten digital via fitur Download dan Share.

Era disrupsi teknologi kini diikuti dengan bahaya disinformasi yang mengintai. Hal ini menyebabkan pembelajaran sejarah modern tidak lagi bisa hanya membiasakan siswa dengan teknologi digital, melainkan lebih jauh lagi dengan membiasakan berliterasi digital. Pembelajaran sejarah terintegrasi literasi digital ini dapat dimanifestasikan dengan mengakomodasi siswa agar mampu mencapai kemampuan-kemampuan berliterasi digital yang dicetuskan oleh Paul Gilster berikut: (1) internet searching atau mencari informasi kesejarahan di internet, (2) hypertext navigation atau menavigasi fitur teknologi digital seperti hiperteks dan hipertaut pada konten sejarah digital, (3) content evaluation atau mengevaluasi konten sejarah digital, hingga (4) knowledge assembly atau merangkai pengetahuan sejarah yang diestraksi dari konten sejarah digital. Kurangnya pendekatan berkenaan feedback dari siswa dengan mengumpulkan perspektif siswa tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran sejarah untuk memahami tantangan dan keuntungan yang mereka alami juga pendekatan tentang bagaimana penggunaan berbagai jenis konten (video, podcast, artikel interaktif) mempengaruhi pemahaman dan keterlibatan

siswa dalam materi sejarah itu diperlukan untuk penelitian selanjutnya. Dengan pendekatan-pendekatan ini, penelitian selanjutnya dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana literasi digital dapat dioptimalkan dalam pembelajaran sejarah.

References

Allon, G., Askalidis, G., Berry, R., Immorlica, N., Moon, K., & Singh, A. (2022). When to Be Agile: Ratings and Version Updates in Mobile Apps. Management Science, 68(6), 4261–4278. https://doi.org/10.1287/mnsc.2021.4112

Alvén, F., & Rudnert, J. (2023). Historical digital literacy: Social media and the multicultural classroom. In J. R. Moreno-Vera, J. Monteagudo-Fernández, & C. J. Gómez-Carrasco (Ed.), Teaching history to face the world today (hal. 219–242). Peter Lang Publishing Group.

Armiyati, L., & Agung S., L. (2024). Asesmen Pembelajaran Sejarah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora), 8(1), 204–212. https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3340

Bacalja, A., Beavis, C., & O'Brien, A. (2022). Correction to: Shifting landscapes of digital literacy. The Australian Journal of Language and Literacy, 45(3), 389–389. https://doi.org/10.1007/s44020-022-00027-x

Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022). Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Fase E – Fase F Untuk SMA/MA/Program Paket C. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Bawden, D. (2008). Origins and Concepts about Digital Literacy. In C. Lankshear & M. Knobel (Ed.), Digital literacies: Concepts, policies and practices (hal. 17–32). Peter Lang Publishing Group.

Fieldhouse, M., & Nicholas, D. (2008). Digital Literacy as Information Savvy. In C. Lanksher & M. Knobel (Ed.), Digital literacies: Concepts, policies and practices (hal. 43–72). Peter Lang Publishing Group.

Gilster, P. (1997). Digital Literacy. John Wiley & Sons.

Kementerian Komunikasi dan Informasi. (2023). Visi Indonesia Digital 2045. Kementerian Komunikasi dan Informasi.

Koehler, M. J., Mishra, P., Kereluik, K., Shin, T. S., & Graham, C. R. (2014). The Technological Pedagogical Content Knowledge Framework. In Handbook of Research on Educational Communications and Technology (hal. 101–111). Springer New York. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3185-5_9

Kumalasari, D., Purwanta, H., & Aw, S. (2024). Comparative analysis of Generation Z's digital history literacy in history education majors on Java Island: A study of history digital literacy. Journal of Education and e-Learning Research, 11(1), 90–96. https://doi.org/10.20448/jeelr.v11i1.5342

Lee, B. N. (2022). Media for History Learning In the Digital Era. SPEKTA (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat : Teknologi dan Aplikasi), 3(2), 117–128. https://doi.org/10.12928/spekta.v3i2.6276

Lisnawita, L., Guntoro, G., Johar, O. A., & Costaner, L. (2024). Peningkatan Literasi Digital untuk Mencegah Penyebaran Berita Hoax. Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 8(1), 298–303. https://doi.org/https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i1.17275

Neuman, W. L. (2014). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches (7th ed.). Pearson Education Limited.

Copyright © 2024 The Author(s)

Nurdiantie, A. S., & Kusmarni, Y. (2023). Penggunaan kanal youtube “pahamify” untuk meningkatkan pemahaman Allon, G., Askalidis, G., Berry, R., Immorlica, N., Moon, K., & Singh, A. (2022). When to Be Agile: Ratings and Version Updates in Mobile Apps. Management Science, 68(6), 4261–4278. https://doi.org/10.1287/mnsc.2021.4112

Alvén, F., & Rudnert, J. (2023). Historical digital literacy: Social media and the multicultural classroom. In J. R. Moreno-Vera, J. Monteagudo-Fernández, & C. J. Gómez-Carrasco (Ed.), Teaching history to face the world today (hal. 219–242). Peter Lang Publishing Group.

Armiyati, L., & Agung S., L. (2024). Asesmen Pembelajaran Sejarah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora), 8(1), 204–212. https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3340

Bacalja, A., Beavis, C., & O’Brien, A. (2022). Correction to: Shifting landscapes of digital literacy. The Australian Journal of Language and Literacy, 45(3), 389–389. https://doi.org/10.1007/s44020-022-00027-x

Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022). Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Fase E – Fase F Untuk SMA/MA/Program Paket C. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Bawden, D. (2008). Origins and Concepts about Digital Literacy. In C. Lankshear & M. Knobel (Ed.), Digital literacies: Concepts, policies and practices (hal. 17–32). Peter Lang Publishing Group.

Fieldhouse, M., & Nicholas, D. (2008). Digital Literacy as Information Savvy. In C. Lanksher & M. Knobel (Ed.), Digital literacies: Concepts, policies and practices (hal. 43–72). Peter Lang Publishing Group.

Gilster, P. (1997). Digital Literacy. John Wiley & Sons.

Kementerian Komunikasi dan Informasi. (2023). Visi Indonesia Digital 2045. Kementerian Komunikasi dan Informasi.

Koehler, M. J., Mishra, P., Kereluik, K., Shin, T. S., & Graham, C. R. (2014). The Technological Pedagogical Content Knowledge Framework. In Handbook of Research on Educational Communications and Technology (hal. 101–111). Springer New York. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3185-5_9

Kumalasari, D., Purwanta, H., & Aw, S. (2024). Comparative analysis of Generation Z’s digital history literacy in history education majors on Java Island: A study of history digital literacy. Journal of Education and e-Learning Research, 11(1), 90–96. https://doi.org/10.20448/jeelr.v11i1.5342

Lee, B. N. (2022). Media for History Learning In the Digital Era. SPEKTA (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat : Teknologi dan Aplikasi), 3(2), 117–128. https://doi.org/10.12928/spekta.v3i2.6276

Lisnawita, L., Guntoro, G., Johar, O. A., & Costaner, L. (2024). Peningkatan Literasi Digital untuk Mencegah Penyebaran Berita Hoax. Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 8(1), 298–303. https://doi.org/https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i1.17275

Neuman, W. L. (2014). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches (7th ed.). Pearson Education Limited.

Nurdiantie, A. S., & Kusmarni, Y. (2023). Penggunaan kanal youtube “pahamify” untuk meningkatkan pemahaman literasi digital siswa dalam pembelajaran sejarah. HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah, 6(2), 241–248. https://doi.org/https://doi.org/10.17509/historia.v6i2.63483

Nurfazri, M., Irwansyah, F. S., Lukman, F., Ruhullah, M. E., & Marinda, S. M. (2024). Digital Literacy in Education: An Analysis of Critical Thinking Culture for Preventing the Hoax. Jurnal Perspektif, 8(1), 1–22. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/jp.v8i1.268

Ozden, S. Y., Yang, H., Wen, H., & Shinas, V. H. (2024). Reflections from a teacher education course built on the TPACK framework: Examining the impact of the technology integration planning cycle on teacher candidates' TPACK development and practice. Social Sciences & Humanities Open, 9(1), 1–9. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100869

Putri, A. E. (2024). Optimizing History Learning Through Integration Of Digital Resources In High School. Jurnal Scientia, 13(2), 2216–2225. https://doi.org/10.58471/scientia.v13i02

Ridwan, A. N., Kurniawati, K., & Marta, N. (2023). Historical Thinking Skills in the Kurikulum Merdeka at SMA Negeri 42 Jakarta. EDUTEC : Journal of Education And Technology, 7(2), 673–689. https://doi.org/10.29062/edu.v7i2.808

The SMERU Research Institute. (2022). Strategy Primer: Accelerating Digital Skills Development in Indonesia. The SMERU Research Institute.

Tinmaz, H., Lee, Y.-T., Fanea-Ivanovici, M., & Baber, H. (2022). A systematic review on digital literacy. Smart Learning Environments, 9(1), 21. https://doi.org/10.1186/s40561-022-00204-y

UNICEF. (2021). Analisis Situasi Untuk Lanskap Pembelajaran Digital di Indonesia. https://www.unicef.org/indonesia/media/13421/file/Analisis Situasi untuk Lanskap Pembelajaran Digital di Indonesia.pdf

Widiadi, A. N., Saputra, M. R. A., & Handoyo, I. C. (2022). Merdeka Berpikir Sejarah: Alternatif Strategi Implementasi Keterampilan Berpikir Sejarah Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya, 16(1), 235. https://doi.org/10.17977/um020v16i12022p235-247

Yulifar, L., & Aman, A. (2023). Historical content-based history learning resources: Between conventional and modern continuum lines. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 42(3), 586–600. https://doi.org/10.21831/cp.v42i3.63713

Zahra, N. (2023). Enhancing Inclusion in the National Digital Literacy Index: From Measurement to Empowerment. Center for Indonesian Policy Studies.